

## PREVALENSI DAN GAMBARAN FAKTOR RISIKO PEDICULOSIS CAPITIS PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 11 DAUH PURI, PROVINSI BALI

I Gusti Agung Ayu Chintya Cahyarini<sup>1</sup>, I Kadek Swastika<sup>2</sup>, I Made Sudarmaja<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran  
Universitas Udayana

<sup>2</sup>Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana  
e-mail: gungchintya98@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pediculosis capitis telah menjadi masalah kesehatan pada masyarakat terutama anak sekolah di seluruh dunia. **Tujuan:** Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui angka kejadian pediculosis capitis serta faktor risiko yang mempengaruhinya di SD Negeri 11 Dauh Puri. **Metode:** Sebanyak 144 siswa SD Negeri 11 Dauh Puri berusia 6-13 tahun dilakukan pemeriksaan kutu kepala pada bulan April-Mei 2019 menggunakan rancangan studi potong-lintang analitik. Data diambil menggunakan kuesioner dan siswa dinyatakan positif terinfestasi pediculosis capitis apabila didapatkan telur kutu atau kutu pada kulit kepala atau rambut siswa. Hasil penelitian dianalisis dengan program SPSS menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik. **Hasil:** Dari 144 siswa yang diperiksa, sebanyak 62 siswa (43,1%) terinfestasi kutu kepala dan ditemukan tingkat infestasi pada siswa perempuan lebih tinggi (60,2%) dibandingkan siswa laki-laki (19,7%). Hubungan signifikan ditemukan pada beberapa faktor risiko seperti jenis kelamin ( $p < 0,001$ ), panjang rambut ( $p < 0,001$ ), dan kontak dengan orang yang terinfestasi ( $p < 0,05$ ) terhadap kejadian pediculosis capitis. Faktor risiko yang memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kejadian pediculosis capitis yaitu frekuensi cuci rambut, tingkat pendidikan orang tua, kebiasaan tidur bersama, jumlah anggota keluarga, dan jumlah saudara kandung ( $p > 0,05$ ). Hasil multivariat regresi logistik biner mendapatkan bahwa jenis kelamin perempuan (OR=6,28, IK95% =2,89-13,69) berhubungan dengan pediculosis capitis. **Kesimpulan:** Penelitian ini mengindikasikan bahwa kejadian pediculosis capitis ditemukan masih tinggi pada SD Negeri 11 Dauh Puri. Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian pediculosis capitis penting diketahui untuk menurunkan angka kejadian dan mencegah infestasi.

**Kata Kunci:** Prevalensi, faktor risiko, pediculosis capitis.

### ABSTRACT

**Background:** Pediculosis capitis has become a public health issue impacting especially schoolchildren in the world. **Aim:** The purpose of this study was to determine the prevalence of pediculosis capitis and its risk factors in SD Negeri 11 Dauh Puri. **Method:** A total of 144 children in SD Negeri 11 Dauh Puri aged 6-13 years old were examined for head lice which conducted in April-May 2019 using cross-sectional analytic method. The collection of data was by questionnaire and student was considered as a positive infestation if there were nits or live lice found on the scalp or hair of student. Data were analyzed by SPSS using chi-square and logistic regression analysis. **Result:** Out of 144 schoolchildren screened, 62 students (43.1%) were infested by head lice and girls have higher infestation rate (60.2%) than boys (19.7%). There are significant correlation between factors e.g. gender ( $p < 0.001$ ), length of hair ( $p < 0.001$ ), and history of contacts with person who infested ( $p < 0.05$ ) with pediculosis capitis. Risk factors that have no significant correlation with pediculosis capitis were frequency of washing hair, level of parent's education, sleep together, number of family members, and number of siblings ( $p > 0.05$ ).

Result of binary logistic regression analysis showed that female gender (OR=6.28, 95% CI= 2.89-13.69) was associated with pediculosis capitis. **Conclusion:** This study indicate that pediculosis capitis remains a health

problem in SD Negeri 11 Dauh Puri. Risk factors that influence the infestation of pediculosis capitis are important to be known to decrease the number of prevalence and prevent infestation.

**Keywords:** Prevalence, risk factors, pediculosis capitis.

## PENDAHULUAN

Pediculosis capitis (infestasi kutu kepala) merupakan penyakit yang umum ditemukan dan telah menjadi masalah pada seluruh negara di dunia. Pediculosis capitis biasanya ditemui pada populasi anak usia sekolah, terutama pada kelompok umur 6-12 tahun<sup>1</sup>. Pada negara maju, 6 sampai 12 juta anak terinfestasi di Amerika Serikat dan diperkirakan mencapai 1,5 juta orang terinfestasi di Jepang tiap tahunnya.<sup>2,3</sup> Pada negara berkembang, prevalensi pediculosis capitis adalah 19,7% di Argentina, 0,47% di Iran, 9,7% di Turki, 23,32% di Thailand, dan 15,3% di Malaysia<sup>4-8</sup>.

Pediculosis capitis disebabkan oleh infestasi ektoparasit *Pediculus humanus capitis* (kutu kepala). *Pediculus h. capitis* merupakan arthropoda berukuran 1-3 mm yang berbentuk lonjong pipih dorso-ventral. Kutu ini berwarna kelabu dan memiliki tiga pasang kaki. Terdapat sepasang mata, sepasang antena, serta alat penusuk di bagian kepala. Kutu kepala tidak bisa terbang dan melompat, sehingga mereka berpindah dari satu kepala ke kepala lain apabila terjadi kontak dekat secara langsung<sup>1</sup>.

Tempat utama dimana terjadi transmisi langsung adalah di sekolah, pada saat anak-anak bermain dan belajar bersama<sup>9</sup>. Terdapat dua cara transmisi pediculosis capitis, yaitu kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung merupakan cara penularan yang paling banyak terjadi, biasanya diantara teman dekat atau anggota keluarga. Cara transmisi lainnya adalah dengan kontak tidak langsung, dimana orang yang tidak terinfestasi memakai barang milik individu yang terinfestasi seperti sisir, topi, dan aksesoris rambut<sup>10</sup>.

Kutu rambut umumnya tidak menimbulkan masalah kesehatan yang serius, tetapi infestasinya dapat mengganggu penderita. Beberapa gejala yang dapat ditimbulkan oleh kutu kepala adalah pruritus, ekskoriasi, pioderma, impetigo sekunder, konjungtivitis, dan demam<sup>2</sup>. Selain itu, pediculosis capitis juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kecemasan orang tua, malu pada anak, dan memiliki efek yang merugikan pada prestasi akademik anak dengan mempengaruhi konsentrasinya saat belajar<sup>1</sup>.

Kasus pediculosis capitis di Indonesia masih jarang dilaporkan, terutama pada Provinsi Bali. Ibukota Provinsi Bali (Kota Denpasar) secara administratif terbagi menjadi empat kecamatan yaitu Denpasar Timur, Denpasar Barat, Denpasar Utara, dan Denpasar Selatan. Kota Denpasar memiliki 167 SD negeri, 55 SD swasta, dan 8 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mengingat pengaruh yang ditimbulkan oleh pediculosis capitis pada anak dalam usia sekolah, maka peneliti ingin mengetahui angka kejadian dan faktor risiko pediculosis capitis pada salah satu SD Negeri di Denpasar, yaitu SD Negeri 11 Dauh Puri.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 11 Dauh Puri dengan menggunakan metode potong-lintang analitik pada bulan April hingga Mei 2019. Siswa kelas I-VI berjumlah 144 anak yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan pemeriksaan kutu kepala dan pengisian kuesioner oleh siswa atau melalui wawancara pada siswa yang belum bisa membaca. Teknik pengambilan sampel secara *cluster random sampling* digunakan pada penelitian ini.

Diagnosis infestasi pediculosis capitis ditegakkan melalui pemeriksaan secara visual dan menggunakan sisir kutu sekali pakai. Sampel dikatakan positif pediculosis capitis apabila ditemukan salah satu dari nimfa, kutu dewasa, atau telur kutu pada batang rambut yang berjarak 1 cm dari kulit kepala. Kuesioner yang digunakan untuk pengambilan data terdiri dari empat bagian, yaitu identitas responden (nama, umur, alamat, jenis kelamin, kelas), hasil pemeriksaan infestasi kutu kepala (positif atau negatif terkena pediculosis capitis), kejadian infestasi kutu kepala, dan faktor risiko infestasi kutu kepala. Data diolah menggunakan *chi-square test* dan regresi logistik biner (program SPSS, versi 23). Keterangan kelaikan etik (*ethical clearance*) telah diberikan oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/ Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar dengan nomor 653/UN14.2.2.VII.14/LP/2019.

## HASIL

Dari total 144 sampel, sebanyak 62 siswa (43,1%) menderita pediculosis capitis. Sampel terdiri atas 61 siswa laki-laki dan 83 siswa perempuan. Angka prevalensi ditemukan lebih tinggi pada siswa perempuan (60,2%) daripada siswa laki-laki (19,7%). Sampel penelitian ini terdiri dari siswa berusia 6-13 tahun dengan median usia 9 tahun. Prevalensi sampel yang positif pediculosis capitis pada kelompok umur 6-9 tahun sebanyak 39,5% dan kelompok umur 10-13 tahun adalah 47,1%. Distribusi kejadian pediculosis tertinggi terdapat pada siswa kelas V (63,2%) dan terendah pada siswa kelas II (16,7%). Data karakteristik sampel disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Prevalensi pediculosis capitis berdasarkan karakteristik sampel

Karakteristik	Total	Hasil Pemeriksaan	
		Positif	Negatif
		N (%)	N (%)
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-Laki	61	12 (19,7)	49 (80,3)
Perempuan	83	50 (60,2)	33(39,8)
<b>Umur</b>			
6-9 tahun	76	30 (39,5)	46 (60,5)
10-13 tahun	68	32 (47,1)	36 (52,9)
<b>Kelas</b>			
I	19	10 (52,6)	9 (47,4)
II	30	5 (16,7)	25 (83,3)
III	29	17 (58,6)	12 (41,4)
IV	23	11 (47,8)	12 (52,2)
V	19	12 (63,2)	7 (36,8)
VI	24	7 (29,2)	17 (70,8)

Berdasarkan data sosiodemografi pada Tabel 2, kejadian pediculosis capitis tertinggi ditemukan pada siswa yang mempunyai saudara kandung lebih dari empat orang (57,1%) dan terendah pada siswa yang tidak mempunyai saudara kandung (35,7%). Angka prevalensi pediculosis capitis pada siswa yang mempunyai anggota keluarga lebih dari empat orang (47,4%) lebih tinggi daripada responden yang mempunyai anggota keluarga empat orang atau kurang (38,2%). Kejadian pediculosis capitis paling tinggi terjadi pada responden dengan ibu tamat SD (68,8%) dan ayah tamat SD (64,3%).

Tabel 3 menampilkan analisis hubungan antara faktor risiko dengan prevalensi pediculosis capitis. Pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis kelamin, panjang rambut, dan kontak dengan orang yang terinfestasi pediculosis capitis dengan kejadian pediculosis capitis ( $p < 0,05$ ). Namun faktor risiko lainnya seperti frekuensi cuci rambut, penggunaan sisir atau aksesoris rambut bersama, kebiasaan tidur bersama, tingkat pendidikan ibu dan ayah tidak mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian pediculosis capitis ( $p > 0,05$ ).

Tabel 4 merupakan tabel pemodelan multivariat akhir (uji regresi logistik biner) yang

**Tabel 2.** Prevalensi pediculosis capitis berdasarkan karakteristik data sosiodemografi

Karakteristik	Total	Hasil Pemeriksaan	
		Positif	Negatif
		N (%)	N (%)
<b>Jumlah Saudara Kandung</b>			
Tidak punya	14	5 (35,7)	9 (64,3)
1-2 orang	94	37 (39,4)	57 (60,6)
3-4 orang	29	16 (55,2)	13 (44,8)
>4 orang	7	4 (57,1)	3 (42,9)
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>			
≤4 orang	68	26 (38,2)	42 (61,8)
>4 orang	76	36 (47,4)	40 (52,6)
<b>Pendidikan Terakhir Ibu</b>			
Tidak tamat SD	7	1 (14,3)	6 (85,7)
Tamat SD	16	11 (68,8)	5 (31,3)
Tamat SMP	25	13 (52,0)	12 (52,2)
Tamat SMA	73	26 (35,6)	47 (64,4)
Akademisi/S1	23	11 (47,8)	12 (52,2)
<b>Pendidikan Terakhir Ayah</b>			
Tidak tamat SD	6	2 (33,3)	4 (66,7)
Tamat SD	14	9 (64,3)	5 (35,7)
Tamat SMP	17	9 (52,9)	8 (47,1)
Tamat SMA	77	28 (36,4)	49 (63,6)
Akademisi/S1	2	14 (48,3)	15 (51,7)

hanya menampilkan faktor risiko dengan nilai  $p < 0,05$ . Variabel jenis kelamin dan panjang rambut dilakukan analisis regresi logistik biner secara bersamaan karena saling mempresentasikan satu sama lain. Variabel yang paling berhubungan dengan infestasi pediculosis capitis berdasarkan tabel tersebut adalah jenis kelamin dan panjang rambut dengan nilai  $OR = 6,28$ .

Hal ini berarti bahwa perempuan dengan rambut panjang akan memiliki peluang mengalami pediculosis capitis 6,28 kali lebih besar dibandingkan laki-laki dengan rambut pendek dan signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ).

### PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa dari total 144 responden, sebanyak 62 siswa (43,1%) terinfeksi pediculosis capitis dan 82 siswa lainnya (56,9%) tidak terinfeksi pediculosis capitis. Prevalensi tinggi pediculosis capitis juga telah dilaporkan di berbagai daerah. Penelitian di SD Negeri Kertasari mendapatkan prevalensi sebesar

52,1%, SD di Kota Sabang sebesar 27,1%, dan 55,3% di dua SD Jatinangor<sup>11-13</sup>. Prevalensi tinggi lainnya dilaporkan di Argentina sebesar 29,7%, (4). Namun beberapa studi menemukan tingkat prevalensi rendah seperti di Iran sebanyak 0,47%, 9,7% di Turki, dan 4,1% di Korea<sup>6,7,14</sup>. Variasi tingkat infestasi di berbagai sekolah tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, yakni cara mendeteksi kutu kepala, teknik pengambilan sampel yang digunakan, variasi desain penelitian, tingkat higienitas individu dan tingkat perhatian pemerintah terhadap kesehatan anak sekolah.

**Tabel 3.** Hubungan antara faktor risiko dengan prevalensi pediculosis capitis

Faktor Risiko	Total	Hasil Pemeriksaan		Nilai P
		Positif N (%)	Negatif N(%)	
<b>Jenis Kelamin</b>				
Perempuan	83	50 (60,2)	33 (39,8)	<0,001
Laki-laki	61	12 (19,7)	49 (80,3)	
<b>Panjang Rambut</b>				
Panjang (sebahu atau lebih)	83	50 (60,2)	33 (39,8)	<0,001
Pendek (diatas telinga)	61	12 (19,7)	49 (80,3)	
<b>Penggunaan sisir/aksesoris rambut bersama</b>				
Ya	61	28 (45,9)	33 (54,1)	0,554
Tidak	83	34 (41,0)	49 (59,0)	
<b>Frekuensi cuci rambut</b>				
<3 kali seminggu	57	25 (43,9)	32 (56,1)	0,875
≥3 kali seminggu	87	37 (42,5)	50 (57,5)	
<b>Kebiasaan Tidur Bersama</b>				
Ya	66	32 (48,5)	34 (51,5)	0,226
Tidak	78	30 (38,5)	48 (61,5)	
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>				
Rendah	48	25 (52,1)	23 (47,9)	0,122
Tinggi	96	37 (38,5)	59 (61,5)	
<b>Tingkat Pendidikan Ayah</b>				
Rendah	39	21 (53,8)	18 (46,2)	0,111
Tinggi	105	41 (39,0)	64 (61,0)	
<b>Kontak dengan Orang yang Terinfeksi Pediculosis capitis</b>				
Ya	102	51 (50,0)	51 (50,0)	0,009
Tidak	42	11 (26,2)	31 (73,8)	

Anak perempuan yang positif pediculosis capitis sebanyak 50 orang (60,2%) dan anak laki-laki sebanyak 12 orang (19,7%). Studi di Eropa dan negara lainnya sesuai dengan penelitian ini, dimana perempuan memiliki prevalensi lebih tinggi daripada laki-laki<sup>7,15</sup>. Hal ini terjadi karena anak perempuan mayoritas mempunyai rambut panjang dan memiliki kontak lebih dekat dan sering dengan temannya sehingga memudahkan transmisi *Pediculus capitis*. Namun studi oleh Kassiri dan Esteghali tidak sesuai dengan hasil ini, dimana ditemukan

infestasi lebih tinggi pada laki-laki (52,9%) dibandingkan perempuan (47,1%).

Prevalensi responden yang positif pediculosis capitis pada kelompok umur 6-9 tahun adalah 30 siswa (39,5%) dan kelompok umur 10-13 tahun adalah 32 siswa (47,1%). Hasil ini didukung oleh penelitian Vahabi dimana persebaran pediculosis capitis tertinggi yaitu pada kelompok umur 10-11 tahun. Studi di Malaysia menunjukkan bahwa risiko terinfeksi dua kali lebih tinggi pada kelompok umur 10-12 tahun dibandingkan 7-9 tahun

<sup>8</sup>. Prevalensi tinggi pada anak usia sekolah disebabkan oleh kontak antar kepala yang sering terjadi saat anak belajar dan bermain dalam kelompok kecil.

Kejadian pediculosis capitis tertinggi ditemukan pada responden yang memiliki saudara kandung lebih dari empat orang (57,1%) dan terendah pada responden yang tidak memiliki saudara kandung (35,7%), namun tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan ( $p>0,05$ ). Hasil yang sama ditemukan oleh Mohammed yaitu anak yang memiliki saudara kandung empat atau lebih cenderung memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan saudara kandung kurang dari empat orang. Penelitian oleh Gulgun dkk<sup>6</sup>. melaporkan bahwa prevalensi ditemukan lebih tinggi pada anak yang tinggal dengan tiga atau lebih saudara kandung. Memiliki banyak saudara kandung menyebabkan tingkat infestasi yang lebih tinggi karena orang tua memiliki waktu lebih sedikit untuk memperhatikan kebersihan diri masing-masing anak.

Angka prevalensi pediculosis capitis pada responden yang memiliki anggota keluarga lebih dari empat orang (47,4%) lebih tinggi daripada responden yang memiliki anggota keluarga empat orang atau kurang (38,2%), namun tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan ( $p>0,05$ ). Temuan ini sesuai dengan studi di Peru dan Yunani, dimana anak yang tinggal serumah dengan lebih dari empat orang lebih berisiko untuk terkena kutu kepala (16,17). Hal ini bisa terjadi karena tinggal dengan anggota keluarga lebih dari empat orang terutama dengan ekonomi rendah, kemungkinan akan ada anak yang tidur bersama

sehingga memudahkan terjadinya transmisi pediculosis capitis.

Analisis statistik mendapatkan hubungan sangat signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pediculosis capitis ( $p<0,001$ ). Hasil ini sesuai dengan penelitian lain, dimana ditemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan tingkat infestasi ( $p<0,001$ )<sup>4,7,17</sup>. Hal ini dikaitkan dengan perbedaan perilaku terkait gender dimana anak laki-laki lebih suka bermain diluar dalam waktu singkat selama olahraga atau kegiatan lainnya, sementara anak perempuan cenderung bermain dalam kelompok kecil dengan kontak yang lebih dekat satu sama lain sehingga memudahkan transmisi<sup>5</sup>.

Rambut panjang memiliki hubungan sangat signifikan terhadap pediculosis capitis ( $p<0,001$ ). Studi lainnya sejalan dengan penelitian ini, dimana prevalensi kutu kepala berhubungan signifikan dengan panjang rambut ( $p<0,001$ )<sup>8</sup>. Rambut yang panjang lebih sulit untuk dibersihkan dan dilakukan eradikasi kutu kepala. Selain itu, rambut panjang menyediakan lingkungan lembab dan hangat sehingga mendukung kehidupan kutu.

Hubungan antara penggunaan sisir/aksesoris rambut bersama terhadap kejadian pediculosis capitis pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan ( $p>0,05$ ). Studi di Yogyakarta sesuai dengan penelitian ini, dimana tidak ditemukan adanya hubungan signifikan antara penggunaan aksesoris rambut bersama terhadap pediculosis capitis<sup>20</sup>. Hal ini disebabkan karena

**Tabel 4.** Analisis regresi logistik biner pada hubungan faktor risiko dengan prevalensi pediculosis capitis

Faktor Risiko	B	Wald	Sig.	OR	IK95%	
					Lower	Upper
Jenis kelamin dan panjang rambut	1,837	21,341	0,000	6,280	2,880	13,692
Constant	-1,600	20,827	0,000	0,202		

kutu yang terdapat pada sisir/aksesoris kemungkinan sudah mati sehingga penyebaran melalui penggunaan sisir/aksesoris jarang terjadi.

Faktor risiko lainnya yang tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian pediculosis capitis ( $p>0,05$ ) adalah frekuensi cuci rambut. Beberapa studi lainnya sejalan dengan penelitian ini<sup>13,22,23</sup>. Hal ini disebabkan karena mencuci rambut saja tidak dapat menghilangkan kutu kepala. Setelah selesai mencuci rambut sebaiknya diikuti dengan menyisir rambut menggunakan sisir kutu maupun penggunaan insektisida untuk mengeradikasi kutu kepala. Namun studi di Iran dan Jordan menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi cuci rambut dengan prevalensi kutu kepala ( $p<0,05$ )<sup>18,21</sup>.

Kebiasaan tidur bersama tidak memiliki hubungan bermakna dengan prevalensi pediculosis capitis pada penelitian ini ( $p>0,05$ ). Hasil ini tidak sesuai dengan hasil studi lain yang mendapatkan adanya hubungan bermakna antara kebiasaan tidur bersama dengan pediculosis capitis

( $p<0,05$ )<sup>11,19</sup>. Tidak sesuai dengan hasil penelitian ini kemungkinan terjadi karena responden yang tinggal di kota cenderung memiliki tingkat higienitas tinggi, dimana sarung bantal dan spre yang digunakan sering diganti dan dicuci sehingga akan menurunkan risiko transmisi tidak langsung.

Faktor risiko tingkat pendidikan ayah dan ibu tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian pediculosis capitis ( $p>0,05$ ). Studi di Iran sejalan dengan penelitian ini, dimana pada studi tersebut tidak menemukan hubungan signifikan antara pendidikan orang tua terhadap infestasi ( $p>0,05$ )<sup>25</sup>. Hasil ini mendukung bahwa kejadian kutu kepala tidak terbatas pada strata yang tidak berpendidikan atau buruk. Infestasi kutu kepala juga dipengaruhi oleh faktor lain selain tingkat pendidikan, seperti lingkungan dan sosial.

Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara kontak dengan orang yang terinfestasi dengan pediculosis capitis ( $p<0,05$ ). Studi di Malaysia juga memperoleh

adanya hubungan yang signifikan antara riwayat kontak dengan orang yang terinfestasi terhadap kejadian pediculosis capitis<sup>8</sup>. Hal ini bisa dijelaskan oleh karena faktor perilaku anak-anak pada usia sekolah lebih sering kontak langsung satu sama lain. Selain itu, kontak dengan saudara kandung maupun keluarga yang terinfestasi dapat mempengaruhi angka kejadian kutu kepala.

## SIMPULAN

Prevalensi infestasi pediculosis pada anak di SD 11 Dauh Puri adalah 43,1%. Faktor risiko yang berhubungan secara signifikan dengan infestasi pediculosis capitis pada anak di SD 11 Dauh Puri adalah jenis kelamin, panjang rambut, dan kontak dengan orang yang terinfestasi pediculosis capitis.

## SARAN

Perlu adanya penyuluhan kesehatan mengenai pediculosis capitis dan faktor risiko yang mempengaruhinya sehingga angka kejadian pediculosis capitis dapat menurun.

## UCAPAN TERIMAKASIH

- Kepala SD No. 11 Dauh Puri, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali,
- Siswa SD No. 11 Dauh Puri, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Madke B, Khopkar U. Pediculosis capitis: An update. *Indian J Dermatol Venereol Leprol.* 2012;78(4):429–38.
2. Nutanson I, Steen CJ, Schwartz RA, Janniger CK. *Pediculus humanus capitis: An update. Acta Dermato venerologica Alpina, Pannonica Adriatic.* 2008;17(4):147–59.
3. Kasai S, Ishii N, Natsuaki M, Fukutomi H, Komagata O, Kobayashi M, dkk. Prevalence of kdr-like Mutations Associated with Pyrethroid Resistance in Human Head Louse Populations in Japan. *J Med Entomol.* 2009;46(1):77-82.
4. Toloza A, Vassena C, Gallardo A, Gonzales-Audino P, Picollo MI. Epidemiology of Pediculosis capitis in elementary schools of Buenos Aires, Argentina. *Parasitol Res.* 2009;104(6):1295-8.
5. Rassami W, Soonwera M. Epidemiology of pediculosis capitis among schoolchildren in the eastern area of Bangkok, Thailand. *Asian Pac J Trop Biomed.* 2012;2(11):901–4.
6. Gulgun M, Balci E, Karaoglu A, Babacan O, Turker T. Pediculosis capitis: Prevalence and its associated factors in primary schoolchildren living in rural and urban areas in Kayseri, Turkey. *Cent Eur J Public Health.* 2013;21(2):104–8.
7. Doroodgar A, Sadr F, Doroodgar M, Sayyah M. Examining the prevalence rate of *Pediculus capitis* infestation according to sex and social factors in primary school children. *Asian Pacific J Trop Dis.* 2014;4(1):25-9.
8. Tohit NFM, Rampal L, Mun-Sann L. Prevalence and predictors of pediculosis capitis among primary schoolchildren in Hulu Langat, Selangor. *Med J Malaysia.* 2017;72(1):12-7.
9. Meister L, Ochsendorf F. Head Lice. *Dtsch Arztebl Int.* 2016;113(45):763–72.
10. Frankowski BL, Bocchini JA. Clinical report -Head lice. *Pediatrics.* 2010;126(2):392–403.
11. Yulianti E, Sinaga F, Sihombing F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis di SD Negeri Kertasari. *Jurnal Kesehatan Caring and enthusiasm.* 2016;5(1):18–27.
12. Karimah A, Miliawati R, Hidayah N, Dahlan A. Prevalence and Predisposing Factors of Pediculosis Capitis on Elementary School Students at Jatinangor. 2016;3(2):254–8.
13. Nindia Y. Prevalensi Infestasi Kutu Kepala (*Pediculus Humanus Capitis*) Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Sabang, Provinsi Aceh [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian Bogor; 2016.
14. Oh JM, Lee IY, Lee WJ, Seo M, Park SA, Lee SH, dkk. Prevalence of pediculosis capitis among Korean children. *Parasitol Res.* 2010;107(6):1415–9.
15. Bartosik K, Buczek A, Zajac Z, Kulisz J. Head pediculosis in schoolchildren in the eastern region of the European Union. 2015;22(4):599–603.
16. Lesshafft H, Baier A, Guerra H, Terashima A. Prevalence and Risk Factors Associated with Pediculosis Capitis in an Impoverished Urban Community in Lima, Peru. 2013;5(4):138-143.
17. Sultana V, Euthumia P, Antonios M, Angeliki R, dkk. Prevalence of Pediculosis Capitis among Schoolchildren in Greece and Risk Factors :A Questionnaire Survey. 2009;26(6):701–5.
18. Kassiri H, Esteghali E. Prevalence rate and risk factors of pediculus capitis among primary school children in Iran. *Arch*

- Pediatr Infect Dis. 2016;4(1):1–6.
19. Lukman N, Armiyanti Y, Agustina D. Hubungan faktor-faktor risiko pediculosis capitis terhadap kejadiannya pada santri di pondok pesantren miftahul ulum kabupaten Jember. *Agromedicine Med Sci*. 2018;4(2):102-109.
20. Yit Zhen A, Murhandarwati E, Umniyati SR. Head lice infestation and its relationship with hygiene and knowledge among urban school children in Yogyakarta. *J Trop Med*. 2009;1(1):35-41.
21. AlBashtawy M, Hasna F. Pediculosis capitis among primary school children in Mafraq Governorate, Jordan. *East Mediterr Heal J*. 2012;18(1):43–8.
22. Moradi AR, Zahirnia AH, Alipour AM, Eskandari Z. The prevalence of Pediculosis capitis in primary school students in Bahar, Hamadan Province, Iran. *J Res Health Sci*. 2009;9(1):45-9.
23. Vahabi A, Shemshad K, Sayyadi M, Biglarian A, Vahabi B, Sayyad S, dkk. Prevalence and risk factors of *Pediculus (humanus) capitis* (Anoplura: Pediculidae), in primary schools in Sanandaj city, Kurdistan province, Iran. *Trop Biomed*. 2012;29(2):207-11.
24. Zubaidah M, Madonna V, Pratinigrum M. Insidensi dan gambaran faktor risiko pedikulosis kapitis di pondok pesantren X Kabupaten Kutai Kartanegara. *J Kedokt Mulawarman*. 2018;5(2):32–41.
25. Tappeh K, Chavshin AR, Mohammadzadeh H, Khashaveh S, Hanifian H, Bozorgomid A, dkk. Pediculosis capitis among primary school children and related risk factors in Urmia, the main city of West Azarbaijan, Iran. *J Arthropod Borne Dis*. 2012;69(1):79-85.